

Identifikasi pengelolaan wisata Desa Keboireng, Kabupaten Tulungagung melalui perspektif pariwisata berkelanjutan

Deny Wahyu Apriadi, Nanda Harda Pratama Meiji*, Ahmad Arif Widiyanto, Moh. Pebrianto

Departemen Sosiologi, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145, Indonesia

Email: deny.apriyadi.fis@um.ac.id, nanda.harda.fis@um.ac.id,
ahmad.arif.fis@um.ac.id, moh.pebrianto@um.ac.id

Naskah diterima: 26/7/2022; Revisi: 30/9/2022; Disetujui: 13/10/2022

Abstrak

Desa Keboireng merupakan salah satu desa di Indonesia yang memiliki potensi wisata alam maupun buatan. Adapun objek wisata tersebut seperti Pantai Gemah, Pantai Klatak, Pantai Bayem, dan Wisata Sawah. Pengelolaan dan manajemen pariwisata dilakukan oleh Pemerintah Desa Keboireng bersama dengan Pokdarwis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pengelolaan pariwisata Desa Keboireng telah mencerminkan pengelolaan berbasis wisata berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan awal tahun 2022 hingga pertengahan tahun 2022. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan informasi melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada pengelola wisata Desa Keboireng dan anggota Pokdarwis. Adapun analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penulis berupaya memaparkan upaya pengelolaan wisata di Desa Keboireng dalam aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial budaya. Namun hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam upaya pengelolaan dan pembangunan wisata di Desa Keboireng belum mencerminkan pariwisata berkelanjutan. Maka disarankan untuk mulai dilakukan kegiatan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan diadakannya pendampingan pengelolaan pariwisata untuk menuju pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial budaya. Upaya awal yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan sosialisasi pengenalan pembanguana wisata berkelanjutan bagi pengelola wisata di Desa Keboireng.

Kata kunci: *pariwisata berkelanjutan; Desa Keboireng; Implementasi*

Identification of Keboireng Village Tourism Management, Tulungagung District Through a Sustainable Tourism Perspective

Abstract

Keboireng Village is one of the villages in Indonesia that has natural and artificial tourism potential. The attractions are Gemah Beach, Klatak Beach, Bayem Beach, and Rice Fields. Tourism management and management is carried out by the Keboireng Village Government together with Pokdarwis. The purpose of this study is to find out whether the Keboireng Village

tourism management has reflected sustainable tourism-based tourism management. The research carried out from early-2022 to mid-2022 The research method uses qualitative methods with information retrieval techniques through interviews, observations and literature studies. Interviews were conducted with Keboireng Village tourism managers and Pokdarwis members. Data analysis is done by collecting data, reducing data, presenting data, and conclusion. The author attempts to describe the efforts of tourism management in Keboireng Village in terms of economic, environmental, and sociocultural aspects. However, the results of the study stated that the efforts to manage and develop tourism in Keboireng Village did not reflect sustainable tourism. So it is recommended to start sustainable tourism development activities. Steps that can be taken are by holding tourism management assistance towards sustainable tourism by paying attention to economic aspects, environmental aspects, and sociocultural aspects. The initial effort that can be done is by socializing the introduction of sustainable tourism development for tourism managers in Keboireng Village.

Keywords: *sustainable tourism; Keboireng Village; Implementation*

Pendahuluan

Salah satu sektor yang perlu menjadi perhatian bagi Indonesia yaitu sektor pariwisata. Pariwisata dapat mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan menyediakan kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan sektor produksi lainnya (Abnur, 2019; Putri dkk., 2018). Selain itu, saat ini wisata sudah menjadi bagian penting dan gaya hidup masyarakat di negara-negara maju (Kiwang & Arif, 2020). Hal tersebut menjadi nilai positif bagi Indonesia. Indonesia didaulat menjadi satu dari banyak negara dengan potensi pariwisata yang besar di dunia. Berdasarkan sumber data *World Travel & Tourism Council*, Indonesia menempati peringkat 9 dari 175 negara sebagai negara dengan pertumbuhan tercepat di dunia pada periode 2011-2019 (lihat Tabel 1). Pencapaian pertumbuhan pariwisata di Indonesia tidak terlepas dari peran pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi wisata daerah. Salah satu daerah yang fokus pada pengembangan dan pengelolaan pariwisata adalah Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian Meiji, dkk juga menyebutkan bahwa pantai- pantai baru juga mulai bermunculan dan berkembang pada wilayah Tulungagung (Meiji dkk., 2021).

Tabel 1. 30 Negara dengan Pertumbuhan Pariwisata Tercepat di Dunia Periode 2011-2019

No	Negara
1	China
2	Amerika Serikat
3	India
4	Meksiko
5	Inggris
6	Spanyol
7	Turki
8	Kanada
9	Indonesia
10	Australia
11	Uni Emirat Arab

12	Thailand
13	Filipina
14	Malaysia
15	Swedia
16	Singapura
17	Norwegia
18	Chili
19	Italia
20	Iran
21	Vietnam
22	Belanda
23	Qatar
24	Irak
25	Irlandia
26	Selandia Baru
27	Nigeria
28	Peru
29	Sri Lanka
30	Rep. Dominika

Sumber : *World Travel & Tourism Council 2011-2019* (Wulandari & Ghonni, 2021)

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah yang berorientasi pada pengembangan pariwisata (Tulungagung, 2012). Penyediaan sarana menuju pariwisata sudah banyak dilakukan, salah satunya dengan pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) menuju Kabupaten Trenggalek. Dengan dibangunnya dan dibukanya JLS di Kabupaten Tulungagung banyak pariwisata alam berupa pantai yang dibuka. Tidak hanya itu, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) pada 2016 juga mulai dikembangkan oleh desa-desa yang dilewati oleh JLS. Salah satu desa yang dilewati JLS adalah Desa Keboireng di Kecamatan Besuki. Dengan dibukanya JLS, akses menuju objek wisata yang ada di Desa Keboireng menjadi lebih mudah.

Desa keboireng terletak di sebelah selatan Kabupaten Tulungagung. Letaknya yang berada di bibir selatan pulau Jawa menjadikan desa Keboireng memiliki bentang pantai yang Panjang. Berada di daerah dataran tinggi menjadikan keindahan alam desa Keboireng sangatlah menawan, perpaduan perbukitan dengan hamparan pantai indah khas selatan pulau Jawa. Desa Keboireng yang menggantungkan sektor perekonomiannya terutama pada basis pertanian dan perikanan. Sektor pariwisata yang saat ini sedang digarap mulai mendapat perhatian dari berbagai wisatawan nasional. Adapun objek wisata tersebut seperti Pantai Gemah, Pantai Klatak, dan Pantai Bayem (Dananjaya, 2019). Tidak hanya itu, ada juga objek wisata buatan yang baru dikembangkan yaitu Wisata Sawah. Dengan berbagai macam wisata tersebut, pengelolaan dan manajemen pariwisata dilakukan oleh Pemerintah Desa Keboireng. Seiring berjalannya waktu, mulai tahun 2016 pengelolaan wisata dibantu oleh Pokdarwis “Lejar Misuwur” (Purnawati, 2021).

Pemerintah Desa Keboireng berupaya mendorong program pariwisata sebagai sektor andalan dalam memajukan perekonomian desa, utamanya bagi masyarakat pemukiman kampung nelayan di Desa Keboireng. Selain itu Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Tulungagung beserta Kepala Desa Keboireng

berupaya membangun kawasan di sekitar pantai Klatak menjadi sebuah destinasi ekowisata. Namun berdasarkan data hasil data di lapangan yang telah dilakukan ditemukan permasalahan pokok yang dialami oleh pengelola objek wisata di Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Adapun permasalahan tersebut adalah pengelolaan wisata berkelanjutan. Oleh karena itu, pelaksanaan pengelolaan wisata hanya sekedarnya dan belum mengarah pada pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Sehingga peneliti berupaya untuk mengidentifikasi pengelolaan pariwisata Desa Keboireng saat ini menggunakan perspektif pembangunan pariwisata berkelanjutan. Sehingga data dapat menjadi acuan perbaikan pengelolaan dan pembangunan wisata yang sejalan dengan konsep berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian metode kualitatif deskriptif dipilih peneliti sebagai metode penelitian dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Metode kualitatif digunakan peneliti guna mengetahui gambaran permasalahan serta melihat fokus permasalahan secara sentral (Creswell & Creswell, 2017). Wawancara, observasi, dan studi pustaka dilakukan dalam rangka mendapat data mengenai pelaksanaan wisata berkelanjutan di Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung hingga saat ini. Wawancara dilakukan kepada anggota pokdarwis, pengelola pariwisata, dan pekerja di wisata pantai. Adapun analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Konsep pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang berkembang akibat dari adanya dampak buruk tumbuh dan berkembangnya pariwisata masal di dunia (Hidayah, 2021). Pariwisata masal identik dengan adanya perencanaan yang buruk, kurang bahkan tidak terkendali dan terpusat pada pertumbuhan sektor ekonomi saja. Oleh karena dampak negatif pada sumber daya alam maupun sumber daya sosial budaya kurang diperhatikan. Padahal hal tersebut mempengaruhi keberlangsungan ekonomi masyarakat secara jangka panjang. Dalam rangka perbaikan kondisi tersebut, muncullah konsep pariwisata berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang memiliki kaitan sangat erat dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Hal ini karena pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang lahir dari adanya konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan pertama kali disebutkan dalam undang-undang internasional “*World Environmental Protection Strategy*” oleh *World Conservation Union* atau *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) pada tahun 1980 (Maksimienjuk & Timakova, 2020). “*World Environmental Protection Strategy*” merupakan undang-undang internasional yang memuat strategi proteksi lingkungan. Konsep pembangunan berkelanjutan kemudian diadopsi oleh berbagai negara di dunia sebagai kebijakan. Kemudian konsep pembangunan berkelanjutan menjadi agenda berama PBB. Inisiasi dilakukan dari berbagai negara seperti *Earth Summit* di Rio de Janeiro-Brazil (1992). Kemudian diinisiasi lagi pada *Millennium Summit* di New York pada tahun 2000.

Selanjutnya pada KTT Dunia mengenai Pembangunan Berkelanjutan yang bertempat di Afrika pada tahun 2002. Dilanjutkan pada Konferensi PBB yang bertajuk Rio+20 di Brazil pada tahun 2012 dan KTT PBB dengan tema The UN *Sustainable Development Summit* pada 2015 yang kemudian menciptakan kebijakan internasional *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Pembangunan berkelanjutan dimaksudkan sebagai konsep pembangunan yang berorientasi pada kelestarian, tidak hanya lingkungan alam, tapi juga secara sosial, ekonomi, dan budaya. Begitu pula dengan pariwisata berkelanjutan yang merupakan konsep pengembangan pariwisata dengan memperhatikan kelestarian lingkungan, baik alam, social, ekonomi, maupun budaya (Dodds, 2007). Hal ini bertujuan agar pariwisata dan pengaruh positifnya dapat dinikmati baik masa sekarang ataupun masa depan. Adapun pembangunan berkelanjutan memiliki tiga prinsip utama (*triple bottom lines*) diantaranya aspek pembangunan ekonomi, aspek pembangunan lingkungan alam, dan aspek pembangunan sosial budaya. Kemudian ketiga prinsip utama tersebut dikembangkan oleh UNWTO mengacu ada SDGs dari UNDP pada tahun 2015. Prinsip keseimbangan tersebut diantaranya sebagai berikut (Arida & Sunarta, 2017).

a. People

Pembangunan dalam sektor pariwisata harus memiliki tujuan dengan maksud mengentaskan kemiskinan dan kelaparan, serta memastikan setiap manusia memiliki keadilan martabat dalam lingkungan yang sehat. Artinya pembangunan berkelanjutan harus memperhatikan sisi kemanusiaan.

b. Planet

Pembangunan yang dilakukan dalam sektor wisata harus memiliki tujuan untuk melindungi planet atau sumber daya alam beserta iklim. Hal ini karena planet atau sumber daya alam beserta iklim merupakan daya dukung utama pemenuhan kebutuhan generasi saat ini maupun generasi di masa mendatang. Maka pembangunan dengan tujuan pemeliharaan planet merupakan suatu keharusan.

c. Prosperity

Pembangunan dalam prinsip ini harus memiliki tujuan dalam rangka kesejahteraan bagi semua manusia. Kesejahteraan yang dimaksudkan termasuk pada terpenuhinya kebutuhan hidup dan kemajuan sektor ekonomi, sektor sosial, dan sektor teknologi yang sejalan dengan kelestarian alam.

d. Peace

Pembangunan pariwisata harus bertujuan dalam rangka menjunjung kedamaian, keadilan, dan inklusifitas dalam masyarakat. Artinya pembanguana yang dilakukan tidak boleh condong kepada pihak tertentu, namun harus dilakukan secara adil serta dilakukan bukan hanya pada kelompok eksklusif tertentu.

e. Partnership

Prinsip ini mengharuskan pembangunan yang dilakukan memiliki tujuan mempererat semangat solidaritas dan memperkuat kolaborasi secara global. Sehingga diharapkan dengan prinsip partnership permasalahan lintas negara ataupun lintas benua bahkan lintas sektoral dapat dilakukan perbaikan.

Melalui lima prinsip di atas, terdapat banyak bentuk pembangun berkelanjutan yang dapat dikembangkan dalam sektor wisata. Beberapa bentuk pembangunan pertama yang dapat dikembangkan dalam sektor wisata yaitu *Responsible Tourism*. *Responsible Tourism* atau pariwisata bertanggungjawab merupakan kegiatan wisata yang mengacu pada pembuatan tempat tinggal dan tempat kunjungan yang lebih baik bagi orang.

Responsible Tourism mensyaratkan kepada operator, pelaku bisnis penginapan, pemerintah, masyarakat lokal, maupun wisatawan untuk memiliki tanggungjawab sebagai tindakan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan (Leslie, 2012). Bentuk kedua yang dapat dikembangkan dalam pariwisata berkelanjutan yaitu *Ecolodge*. *Ecolodge* menekankan aspek fundamental pada perlindungan kawasan alam, pelatihan dan pendidikan (Kumaji dkk., 2021). Pelatihan dan pendidikan dimaksudkan untuk warga lokal dan wisatawan dengan tujuan mengetahui lingkungan dan budaya sekitar. Apabila hasil pelatihan dan pendidikan yang dilakukan berhasil diterapkan, maka kegiatan *Ecolodge* akan berjalan dengan sukses. Bentuk ketiga yang dapat dikembangkan dalam pariwisata berkelanjutan yaitu *Community Tourism*. *Community Tourism* merupakan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada keterlibatan penduduk lokal (Abnur, 2019). Penduduk lokal diberikan tanggung jawab penuh atas pengelolaan dan pendapatan yang dihasilkan oleh kegiatan sektor wisata dalam rangka memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Bentuk pengembangan *Community Tourism* umumnya dikombinasikan dengan pengembangan kegiatan pada sektor produksi dari masyarakat lokal. Produk yang dihasilkan dapat berupa hasil pertanian, hasil kerajinan, atau hasil produksi lain yang dapat diperjual belikan kepada wisatawan yang berkunjung.

2. Identifikasi Penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Keboireng, Tulungagung

Berdasarkan observasi pada beberapa objek wisata di Keboireng, ditemukan bahwa pengelolaan pariwisata masih belum mengarah pada wisata berkelanjutan. Pengelola khususnya Pokdarwis masih mencari formulasi yang tepat untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Maka peneliti berupaya melakukan identifikasi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya dalam kegiatan pengelolaan wisata di Desa Keboireng sebagai upaya awal perbaikan pariwisata menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan.

a. Aspek Ekonomi

Pengelolaan tempat wisata di Desa Keboireng hanya dapat dilakukan oleh warga lokal dengan bekerjasama dengan Pokdarwis. Pengelolaan wisata terdiri atas pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya buatan seperti wahana di tempat wisata. Berbeda dengan sistem pengelolaan, untuk berjualan di tempat wisata, penjual dari luar daerah juga diperbolehkan untuk berjualan namun harus melakukan perijinan. Sistem yang harus dilakukan untuk menjadi penjual yakni, 1) mendatangi pos informasi; 2) menyampaikan data KTP serta apa yang mau dijual dll; 3) kemudian mendapat kartu anggota. Penjual yang akan berdagang di tempat wisata tidak akan mendapat akses apabila penjual tidak memiliki kartu identitas anggota. Kartu keanggotaan digunakan sebagai alat kontrol jumlah penjual di tempat wisata. Secara umum hasil pendapatan wisata dibagi atas pemma, desa, dan perhutani. Hasil pendapatan pengelolaan wisata baik untuk tiket, wahana, maupun hasil penjualan dari pedagang akan terkena pajak retribusi. Retribusi yang harus dibayarkan setiap minggunya kepada pengelola menyesuaikan jenis jualan produk/jasa. Pajak ATV satu minggu sekali per unit 10.000. Penjual toko, banana boat, wahana permainan anak, perahu per minggu 25.000.

“Yang boleh mengelola tempat wisata ini hanya khusus warga Keboireng, orang luar tidak dianjurkan” (AS : Humas Pokdarwis, 18/6/2022)

“Sistemnya untuk pengeolaan pantai dari pihak Pemda ke Desa terus dikelola oleh masyarakat sini” (D : Anggota Pokdarwis, 18/6/2022)

“Untuk pengelolaan pantai oleh pokdarwis, mayarakat mengelola wahana dan lainnya, namun setiap wahana ya ada retribusinya” (S : Pengelola Pantai, 19/6/2022)

b. Aspek Lingkungan

Petugas kebersihan membersihkan lingkungan pantai setiap 1 minggu sekali-2 kali. Kecuali jika wisata ramai, maka setiap hari dibersihkan. Selain petugas kebersihan khusus Pokdarwis juga rutin melakukan bersih pantai setiap hari jumat sore. Pokdarwis juga menyediakan tempat sampah untuk menjaga kebersihan pantai. Sedangkan Dinas Lingkungan Hidup memberikan poster peduli lingkungan yakni anjuran untuk membuang sampah di tempat sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan wisata. Selain itu, pengelola menerapkan protocol kesehatan saat pantai mulai dibuka kembali setelah pandemic Covid-19. Dalam segi keamanan pengelola memiliki penjaga pantai yang berkeliling dalam rangka menjaga keamanan tempat wisata dan juga wisatawan. Selain itu pengelola melakukan kerjasama keamanan bersama pemuda Keboireng dan aparat kepolisian.

“Penjaga pantai ada, pengaturan kendaraan, parkir ada, pengelolaan kebersihan juga ada” (S : Pengelola Pantai, 19/6/2022)

“Keaman kita bekerja sama dengan pemuda Keboireng dan aparat kepolisian” (AS : Humas Pokdarwis, 18/6/2022)

c. Aspek Sosial Budaya

Sebagai bentuk dukungan sosial Dinas pariwisata memberikan banyak dukungan untuk Pantai Gemah, diantaranya pembangunan terminal bis berupa parkir, pembangunan paving, gardu pandang, fasilitas berupa kantor, lampu/penerangan. Selain itu, pelatihan di bidang wisata dan ekonomi dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pengelola dalam mengelola pariwisata. Sedangkan dalam sektor budaya, masyarakat melakukan upacara sedekah bumi setiap tanggal 1 Suro, salah satunya Grebeg Suro. Kegiatan ini sudah dilakukan rutin sebanyak 3 kali semenjak pantai ini dibuka untuk wisata, namun Sedekah Bumi ditiadakan saat pandemi Covid-19.

“Kalo setiap tahun disini itu setiap Suro, setiap suro itu ada budayanya seperti Grebeg Suro, tapi untuk tahun-tahun ini karena covid ya kami tidak mengadakan” (SY : Pengelola Pantai, 19/6/2022)

“Kalo dari dinas wisata bangun parkir, terminal bus, paving, pembangunan gardu pandang, kantor” (AS : Humas Pokdarwis, 18/6/2022)

3. Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Peningkatan Wisata yang Lebih Baik

Konsep pariwisata berkelanjutan pada era sekarang ini menjadi tujuan utama pengembangan pariwisata di Indonesia. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut ada

beberapa prinsip yang harus dipenuhi. Prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan menurut (UNEP, 2005) haruslah: 1) optimalisasi sumber daya lingkungan dalam pengembangan pariwisata, menjaga kelestarian ekologi, warisan alam, dan keanekaragaman hayati, 2) menghormati social budaya masyarakat setempat, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional, dan memberikan kontribusi pada pemahaman budaya dan toleransi, 3) memberikan manfaatn sosial-ekonomi dalam jangka panjang, menciptakan lapangan kerja yang stabil, serta berkontribusi pada pengentasan kemiskinan. Melihat prinsip tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa dimensi dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Pengelolaan pariwisata berkelanjutan memiliki beberapa dimensi yaitu *economic sustainability*, *social sustainability*, dan *environmental sustainability* (Noor & Pratiwi, 2016). Melihat kedalaman lingkungan yang dimiliki dalam konsep pariwisata berkelanjutan, maka peran masyarakat setempat dalam mengelola pariwisata haruslah dikuatkan. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pelatihan pengelolaan pariwisata berkelanjutan sebagai berikut. *Pertama*, dalam bidang lingkungan pelatihan akan diisi dengan cara menjaga kebersihan, pengelolaan sampah dari wisatawan, dan penanaman tumbuhan khas daerah. *Kedua*, dalam bidang sosial budaya, pelatihan akan diisi dengan secara bersama-sama merumuskan budaya khas daerah masyarakat Keboireng, merancang dan membuat program budaya dalam beberapa periode waktu, sehingga terbentuk branding budaya dalam pariwisata. *Ketiga*, dalam bidang ekonomi pelatihan untuk mengintegrasikan budaya dalam produk daerah, sehingga membentuk ciri khas pariwisata. Selain itu, cara penguatan pemberdayaan masyarakat juga akan dilakukan untuk menciptakan lapangan kerja berkelanjutan. Maka langkah awal yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan sosialisai wisata berkelanjutan. Sosialisasi wisata berkelanjutan kepada para wisatawan dan masyarakat sekitar tempat wisata dibutuhkan guna meningkatkan *awareness* terkait wisata berkelanjutan. Sosialisasi yang dilaksanakan menggunakan beberapa media pendukung, seperti video promosi pariwisata yang berisi fasilitas dan pedoman wisata berbasis lingkungan. Sehingga diharapkan wisata di Desa Keboireng dapat mendukung kestabilan ekonomi masyarakat lokal, lingkungan, dan sosial budaya yang menjadi ciri khas dari wisata di Desa Keboireng. Ciri khas yang terbangun diharapkan mampu mendorong wisata di Desa Keboireng lebih berkembang.

Simpulan

Pengembangan pariwisata baik alam maupun buatan pada era sekarang ini seakan menjadi tren yang menjamur di berbagai daerah. Salah satu daerah yang fokus pada pengembangan dan pengelolaan pariwisata adalah Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Terdapat empat objek wisata yang sekarang dikelola dan terus dikembangkan yaitu Pantai Gemah, Pantai Klatak, Pantai Bayem, dan wisata sawah. Dalam rangka mendukung pengelolaan wisata, pada tahun 2016 pemerintah Desa Keboireng membentuk Pokdarwis. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan fakta bahwa pengelolaan pariwisata di Desa Keboireng belum mengarah pada pariwisata berkelanjutan. Hal ini dikarenakan pengelola masih bingung dalam menentukan formulasi yang tepat untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sehingga diperlukan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman pemerintah dan pengelola

wisata terkait hal tersebut. Pemerintah atau pengelola dapat melakukan pelatihan dan pendampingan mengenai pariwisata berkelanjutan yang sesuai dengan dimensi pengelolaan pariwisata berkelanjutan diantaranya *economic sustainability*, *social sustainability*, dan *environmental sustainability*. Maka apabila pelatihan dan pendampingan telah dilakukan, penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai indikator ketercapaian pembangunan berkelanjutan sebagai bentuk evaluasi keberhasilan pelatihan dan pendampingan.

Daftar Pustaka

- Abnur, A. (2019). Analysis of Community Development Strategy of Kampung Terih, Nongsa, Kota Batam, Riau Islands As One Of The Forms in Developing Sustainable Tourism Potentials. *VITKA Jurnal Manajemen Pariwisata*, 1(2), 83-94. <http://journal.btp.ac.id/index.php/vitka/article/view/43>
- Arida, I. N. S., & Sunarta, N. (2017). Pariwisata berkelanjutan. *Pariwisata Berkelanjutan*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dananjaya, F. W. (2019). Dampak Kawasan Pariwisata Pantai Bayem Terhadap Kegiatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. .
- Dodds, R. (2007). Sustainable tourism and policy implementation: Lessons from the case of Calvia, Spain. *Current Issues in Tourism*, 10(4), 296-322.
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan sosial ekonomi masyarakat Labuan Bajo akibat pembangunan pariwisata. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87-97. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/download/7290/pdf>
- Kumaji, R. A., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2021). Ecolodge Sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan. *PROFIT: JURNAL ADMINISTRASI BISNIS*, 15(1), 27-42. <https://profit.ub.ac.id/index.php/profit/article/download/1018/1239>
- Leslie, D. (2012). *Responsible tourism: Concepts, theory and practice*. CABI.
- Maksimienik, V., & Timakova, R. (2020). Revisiting the notion of “sustainable tourism” for legal regulation purposes in Russian Federation and Republic of Belarus. *E3S Web of Conferences*,
- Meiji, N. H. P., Apriyadi, D. W., Widiyanto, A. A., & Fahmi, R. T. (2021). Ketidakstabilan pariwisata pantai selatan Jawa Timur di kala pandemi (Studi komparasi daerah pariwisata Pantai Watu Ulo Jember dan Pantai Gemah Tulungagung). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 199-210. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/download/11017/pdf_1

- Noor, A. A., & Pratiwi, D. R. (2016). Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Buyut Cipageran (Kabuci) Kota Cimahi. Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar,
- Purnawati, L. (2021). Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Pengembangan Wisata di Pantai Gemah. *Publiciana*, 14(02), 293-206.
<https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/372>
- Putri, R. A. S. I., Sinyor, E. P., & Putri, A. C. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Analisis Swot Desa Sidomekar Dan Penggunaan Aplikasi Tour Guide Online Kabupaten Jember. *UNEJ e-Proceeding*.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/download/9162/6129>
- UNEP, U. (2005). Making tourism more sustainable: a guide for policy makers. *United Nations Environment Programme, Division of Technology, Industry and Economics. Paris*.
- Wulandari, S., & Ghonni, F. N. A. (2021). EFEKTIVITAS PENGELOLAAN APLIKASI TULUNGAGUNG TOURISM DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN TULUNGAGUNG PROVINSI JAWA TIMUR. *Jurnal Teknologi dan Komunikasi Pemerintahan*, 3(1), 36-62.
<https://ejournal.ipdn.ac.id/JTKP/article/download/2124/1054>